

ANALISIS SEKTOR EKONOMI POTENSIAL DI PROVINSI ACEH PERIODE 2012-2016

Isthafan Najmi

Fakultas Ekonomi, Universitas Abulyatama

Email: isthafan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, menganalisa dan menentukan sektor potensial perekonomian sehingga dapat dijadikan sektor unggulan yang maju dan berkembang di Provinsi Aceh. Dengan menggunakan data sekunder yaitu data PDB dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tahun 2012-2016, dengan menggunakan metode Analisis Location Quotient (LQ). Hasil perhitungan LQ Provinsi Aceh selama 5 tahun, maka dapat teridentifikasi sektor-sektor potensial dan non potensial. Perlunya meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan agar merumuskan strategi pengembangan potensi wilayah yang paling menguntungkan di masa mendatang dengan mengembangkan sektor potensial yaitu 1. sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. sektor Konstruksi; 3. sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 4. sektor Transportasi dan Pergudangan; 5. sektor Real Estate; 6. sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan 7. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Ketujuh sektor tersebut di Provinsi Aceh merupakan sektor potensial, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah nasional. Pemerintah Provinsi Aceh untuk dapat memperhatikan dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi, dengan menggunakan kebijakan yang potensial dalam pengembangan sektor ekonomi dan memberi dampak untuk meningkatkan kemajuan daerah dan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Potensial, Location Quotient (LQ).

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi nasional tidak terlepas dari pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi daerah sendiri adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah atau wilayah tertentu (Arsyad, 1999). Pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat local, dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif membangun daerahnya. Oleh karena itu pemerintah daerah harus berupaya menggunakan sumber daya yang

ada di daerah tersebut dengan sebagaimana mestinya untuk kemakmuran rakyat banyak dan mendorong perekonomian untuk maju. Bila memperbandingkan pertumbuhan antara daerah, maka akan ditemui kenyataan bahwa ada daerah yang tumbuh lebih cepat diantaranya disebabkan oleh struktur ekonominya sebagian besar mempunyai laju pertumbuhan yang cepat.

Sebaliknya bagi daerah yang pertumbuhannya lambat, sebagian besar sektor ekonominya mempunyai laju pertumbuhan yang lambat, tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) wilayah atau daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Di samping analisis pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dapat pula digunakan untuk menentukan arah pembangunan yang akan datang. Sektor ekonomi potensial atau sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor perekonomian atau kegiatan usaha yang produktif dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibandingkan sektor-sektor lainnya dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tak langsung. (Tjokroamidjojo, 1993).

Salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dihitung melalui Produk Domestik Bruto (PDRB) yang rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya, artinya apabila suatu sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya sangat lambat maka hal ini dapat menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregatif. Sebaliknya apabila suatu sektor mempunyai kontribusi yang relatif besar terhadap totalitas perekonomian maka sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi dan sekaligus akan dapat lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Analisis kontribusi digunakan untuk mengetahui besarnya angka PDRB sebagai salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan sumber daya yang dihasilkan oleh suatu daerah. Rustiadi *et al.* (2006) menyatakan bahwa syarat suatu sektor layak dijadikan sebagai unggulan di dalam perekonomian daerah ialah memiliki kontribusi yang dominan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian tujuan pembangunan perekonomian daerah serta mempunyai keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya baik kedepan dan kebelakang yang besar.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah di bidang ekonomi pembangunan dengan pembahasan mengenai aktivitas sektor-sektor ekonomi potensial di wilayah di Provinsi Aceh. Objek yang diteliti dilihat dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Aceh dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berdasarkan harga konstan 2010, periode 2012-2016.

2.2 Teknik Analisis Data Analisis *Location Quotient*

Untuk menganalisis keunggulan ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah (*location quotient*, LQ). LQ, digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor potensial atau unggulan (*leading sectors*). Dalam teknik LQ berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan PDRB suatu wilayah. Analisis *location quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor potensial suatu wilayah dengan menggunakan PDRB sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Formulasinya dapat dirumuskan sebagai berikut (Azis, 1994:154):

$$LQ = \frac{V_1^R / V^R}{V_1 / V}$$

Dimana:

V_1^R = Jumlah PDRB suatu sektor provinsi

V^R = Jumlah PDRB seluruh sektor provinsi

V_1 = Jumlah PDB suatu sektor tingkat nasional

V = Jumlah PDB seluruh sektor tingkat nasional

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika LQ lebih besar dari 1, merupakan sektor potensial, artinya tingkat spesialisasinya kabupaten lebih tinggi dari tingkat provinsi.

2. Jika LQ lebih kecil dari 1, merupakan sektor non potensial, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat provinsi.
3. Jika $LQ = 1$, berarti tingkat spesialisasinya kabupaten sama dengan tingkat provinsi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh

Berdasarkan Tabel 1. Kondisi perekonomian Aceh dilihat dari pertumbuhan ekonominya masih terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Aceh dengan migas selama lima tahun terakhir yaitu sebesar 1,67 persen. Sedangkan rata-rata pertumbuhan tanpa migas yaitu sebesar 4,19 persen per tahun. Pada tahun 2016,

perekonomian Aceh meningkat sebesar 3,31 persen setelah pada tahun sebelumnya mengalami penurunan, sedangkan tanpa migas tumbuh sebesar 4,31 persen.

Lapangan usaha jasa keuangan dan Asuransi (11), Pengadaan Listrik dan Gas (4), Konstruksi (6), Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minuman (9), Jasa Pendidikan (15), Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (5), Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (14), merupakan lapangan usaha yang tumbuh di atas 8 persen. Sedangkan Pertambangan dan Penggalian (2), Industri Pengolahan (3), dan Transportasi dan Pergudangan (8) merupakan 3 lapangan usaha yang mengalami penurunan pada tahun 2016, yaitu masing-masing sebesar minus 13,27 persen, minus 5,74 persen dan minus 0,70 persen.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh ADHK 2010, Periode 2012-2016

| Lapangan Usaha | Pertumbuhan Ekonomi Aceh | | | | |
|--|--------------------------|-------------|-------------|--------------|-------------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 4,41 | 4,68 | 2,45 | 4,93 | 3,88 |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | -2,47 | -5,16 | -9,35 | -27,11 | -13,27 |
| 3. Industri Pengolahan | 2,39 | -4,78 | -7,62 | -20,56 | -5,74 |
| 4. Pengadaan Listrik dan Gas | 8,69 | 4,02 | 9,43 | 7,39 | 9,79 |
| 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 6,93 | 5,96 | 4,84 | 6,74 | 9,31 |
| 6. Konstruksi | 6,60 | 4,64 | 6,01 | 4,85 | 12,81 |
| 7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 6,27 | 5,60 | 4,18 | 3,90 | 3,13 |
| 8. Transportasi dan Pergudangan | 5,32 | 4,31 | 2,57 | 2,22 | -0,70 |
| 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 7,98 | 6,17 | 6,71 | 6,66 | 8,39 |
| 10. Informasi dan Komunikasi | 7,17 | 4,96 | 4,08 | 2,12 | 2,88 |
| 11. Jasa Keuangan dan Asuransi | 1,99 | 6,06 | 1,48 | 3,02 | 9,85 |
| 12. Real Estate | 4,94 | 5,31 | 7,67 | 7,01 | 7,79 |
| 13. Jasa Perusahaan | 4,97 | 4,08 | 8,68 | 2,38 | 6,93 |
| 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 2,33 | 2,95 | 7,13 | 6,83 | 9,75 |
| 15. Jasa Pendidikan | 3,55 | 4,43 | 6,15 | 6,43 | 9,99 |
| 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 11,44 | 6,69 | 5,61 | 6,04 | 7,72 |
| 17. Jasa lainnya | 5,65 | 4,74 | 5,94 | 5,36 | 6,70 |
| Produk Domestik Regional Bruto | 3,85 | 2,61 | 1,55 | -0,73 | 3,31 |
| PDRB Tanpa Migas | 4,95 | 4,15 | 4,02 | 4,27 | 4,31 |

Sumber: BPS, PDRB Provinsi Aceh, 2016 (data diolah)

3.2 Analisis Location Quotient (LQ)**Provinsi Aceh**

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan dari besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi di dasarkan atas kegiatan potensial dan non potensial. Kegiatan potensial adalah kegiatan yang bersifat eksogen artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi sebagai pendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lain, sedangkan kegiatan non potensial adalah kegiatan yang bersifat endogen (tidak tumbuh bebas) artinya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri dan pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut (Tarigan, 2005: 56).

Perkembangan LQ Aceh selama periode 2012 hingga tahun 2016 disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa perkembangan LQ Aceh, pada tahun 2012 sebagai tahun awal observasi terdapat tujuh sektor LQ nya di atas 1, yaitu 1. sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. sektor Pertambangan dan Penggalian; 3. sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 4. sektor Transportasi dan Pergudangan; 5. sektor Real Estate; 6. sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; 7. sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Hal ini

berarti bahwa ketujuh sektor tersebut di Provinsi Aceh merupakan sektor ekonomi potensial dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah nasional. Sedangkan sepuluh sektor lainnya berada di bawah 1, hal ini berarti bahwa kesepuluh sektor tersebut di Provinsi Aceh merupakan sektor non potensial, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah nasional.

Selanjutnya pada tahun 2016 sebagai tahun terakhir observasi juga terdapat tujuh sektor yang LQ nya di atas 1 yaitu, 1. sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. sektor Konstruksi; 3. sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 4. sektor Transportasi dan Pergudangan; 5. sektor Real Estate; 6. sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan 7. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Ketujuh sektor tersebut di Provinsi Aceh merupakan sektor potensial, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah nasional.

Pemerintah Provinsi Aceh dapat mengembangkan sektor pertanian, kehutanan, dan Perikanan sebagai kawasan agroindustri, agrobisnis dan peternakan terpadu, karena dengan berkembangnya sektor pertanian kehutanan, dan Perikanan maka serta sektor lainnya juga akan ikut berkembang, yang pada akhirnya akan menambah pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2. Analisis Location Quotient (LQ) Provinsi Aceh, 2012-2016

| No | Lapangan Usaha | PDB Indonesia (Milyar Rupiah) | | PDRB Aceh (Milyar Rupiah) | | LQ ACEH | |
|----|---|----------------------------------|-------------|------------------------------|----------|---------|------|
| | | 2012 | 2016 | 2012 | 2016 | 2012 | 2016 |
| 1 | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 1.039.440,7 | 1.209.687,2 | 27.685,1 | 32.362,8 | 1,85 | 2,09 |
| 2 | Pertambangan dan Penggalian | 771.561,6 | 775.485,6 | 14.889,6 | 8.091,9 | 1,34 | 0,82 |
| 3 | Industri Pengolahan | 1.697.787,2 | 2.017.555,1 | 9.282,2 | 6.113,9 | 0,38 | 0,24 |
| 4 | Pengadaan Listrik dan Gas | 84.393,0 | 100.009,9 | 130,3 | 174,9 | 0,11 | 0,14 |
| 5 | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 6.329,8 | 7.634,6 | 28,6 | 37,1 | 0,31 | 0,38 |
| 6 | Konstruksi | 728.226,4 | 925.062,5 | 9.264,9 | 12.156,7 | 0,88 | 1,03 |
| 7 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1.067.911,5 | 1.255.224,9 | 15.532,6 | 18.309,6 | 1,01 | 1,14 |

| | | | | | | | |
|----|--|--------------------|--------------------|------------------|------------------|--------------|--------------|
| 8 | Transportasi dan Pergudangan | 284.662,6 | 375.764,4 | 8.166,5 | 8.869,6 | 1,99 | 1,84 |
| 9 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 228.232,6 | 282.200,4 | 1.059,9 | 1.388,2 | 0,32 | 0,38 |
| 10 | Informasi dan Komunikasi | 316.278,7 | 459.169,6 | 3.657,7 | 4.197,8 | 0,80 | 0,71 |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi | 280.896,1 | 378.234,7 | 1.621,1 | 1.974,5 | 0,40 | 0,41 |
| 12 | Real Estate | 229.254,2 | 278.472,9 | 3.444,9 | 4.505,7 | 1,04 | 1,26 |
| 13 | Jasa Perusahaan | 116.293,3 | 159.321,7 | 592,8 | 734,0 | 0,35 | 0,36 |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 282.235,3 | 319.953,0 | 7.694,8 | 9.950,0 | 1,89 | 2,43 |
| 15 | Jasa Pendidikan | 232.704,3 | 293.877,6 | 2.108,5 | 2.736,0 | 0,63 | 0,73 |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 78.380,1 | 102.338,3 | 2.514,9 | 3.236,8 | 2,23 | 2,47 |
| 17 | Jasa lainnya | 115.675,4 | 156.198,5 | 1.240,5 | 1.547,2 | 0,74 | 0,77 |
| | Jumlah | 7.560.262,8 | 9.096.190,9 | 108.914,9 | 116.386,7 | 16,29 | 17,21 |

Sumber: BPS, PDRB Provinsi Aceh, 2016 (*data diolah*)

4. KESIMPULAN

Selama kurun waktu tahun 2012 hingga tahun 2016 di Provinsi Aceh perkembangan LQ nya telah mengalami perubahan, pada tahun 2012 sebagai tahun awal observasi terdapat tujuh sektor LQ nya di atas 1, selanjutnya pada tahun 2016 sebagai tahun terakhir observasi juga terdapat tujuh sektor LQ nya di atas 1. Ada dua sektor yang mengalami perubahan, dari tidak potensial di awal observasi menjadi potensial pada akhir periode observasi dan sebaliknya, sektor yang potensial yaitu sektor Konstruksi dan yang tidak potensial yaitu sektor Pertambangan dan Penggalan.

DAFTAR PUSTAKA.

Azis, Iwan J, 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.

Arsyad, Lincolin, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPF, Yogyakarta.

Aswadi, Khairul (2016). *Analisis Daya Saing Ekonomi Kabupaten Aceh Utara*. Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu: Analisis Kebijakan Pendidikan Tahun 2016. Universitas Serambi Mekkah.

BPS Provinsi Aceh. (2016). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Aceh Tahun 2011-2015*. BPS Provinsi Aceh.

BPS Indonesia. (2017). *Pendapatan Nasional Indonesia 2012-2016*.

Ernan Rustiadi, et., al. 2006, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, edisi Mei 2006, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.

Tjokroamidjojo, Bintoro. 1993. *Perencanaan Pembangunan*. CV.Haji Masagung. Jakarta.

Tarigan, Robinson. (2005). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.